

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah masyarakat dan penganut beragama muslim terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Maka tidak heran jika keanekaragaman tercipta dari Sabang hingga Merauke. Bangsa Indonesia terlahir dengan berbagai macam keberagaman yang ada di dalamnya, begitu juga dengan karakteristik masyarakat. Setiap penduduk Indonesia memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adat, suku, daerah asal, agama, bahasa, tingkat perekonomian, tingkat pendidikan, moral, lingkungan, serta masih banyak lainnya. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia disebut juga masyarakat multikultural, selain itu masyarakat Indonesia juga dikenal dengan keramahannya.

Masyarakat merupakan bagian terpenting dari terbentuknya sebuah negara. Maka, menjadi hal penting juga bagi sebuah negara membuat peraturan agar setiap masyarakat bisa hidup berdampingan dengan orang lain dan bisa saling menghormati. Namun, disisi lain pemerintah juga harus memberikan contoh yang baik kepada setiap masyarakatnya. Hal tersebut karena pemerintah sebagai induk penting dari sebuah negara, maka setiap tindakan yang dilakukan akan selalu dikritik oleh masyarakat baik itu mengenai hal baik maupun hal buruk. Karena, masyarakat memiliki kebebasan berpendapat untuk disampaikan kepada khalayak publik agar kepedulian mereka terhadap negara bertambah besar. Selain itu, masyarakat juga selalu hidup berdampingan dengan media massa sehingga dapat mempermudah dalam menyampaikan sebuah kritikan maupun saran untuk

pemerintah. Media massa telah menjadi sebuah sumber informasi bagi masyarakat apalagi seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat Indonesia khususnya, telah hidup berdampingan dengan media serta lebih menyukai informasi yang disampaikan secara visual yang menarik, sehingga mudah diingat dan tidak mudah dilupakan.

Salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah kritikan kepada pemerintah ialah film. Dengan melalui sebuah film, masyarakat dapat menampilkan apa yang terjadi di negara ini. Selain itu film juga dapat digunakan sebagai media dokumentasi agar masyarakat tidak melupakan sejarah tentang segala sesuatu yang terjadi di masa lalu. Penting untuk diketahui bahwa secara umum film bukan hanya sebagai media penghibur saja, tetapi film juga dapat berperan sebagai media edukasi, informasi bahkan dapat juga sebagai representasi kondisi sosial yang ada disekitar kita. Maka sangat penting bagi para pekerja dunia perfilman harus mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat sesuai dengan yang dimaksud dari film tersebut.

Film menjadi salah satu media massa yang memiliki daya tarik cukup tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, baik dari kalangan ekonomi menengah hingga ekonomi keatas, serta dapat memiliki penonton yang bervariasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sekalipun. Karena film tidak hanya sebagai media yang hanya menampilkan visualnya saja, namun terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan sang sutradara melalui film tersebut. Biasanya, film berisi tentang nilai agama, pengetahuan, dapat menambah wawasan masyarakat, memvisualisasikan sesuatu, menyebarluaskan sebuah informasi, mengangkat sebuah sejarah, dapat menimbulkan jiwa semangat bagi penontonnya, mengenai politik, serta masih banyak lainnya. Dalam hal lain, film merupakan salah satu alat media komunikasi massa yang sangat penting, karena dapat menyampaikan pesan-pesan secara moral, sosial, maupun pendidikan kepada setiap penontonnya.

Film mampu menimbulkan dampak bagi penontonnya, hal tersebut dikarenakan jangkauan film yang luas dan setelah ditayangkan di bioskop biasanya film ditayangkan di televisi sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dapat menyebar semakin luas kepada masyarakat sehingga dapat berpotensi lebih besar lagi untuk mempengaruhi masyarakat melalui tanda maupun pesan yang terdapat dalam film.

Salah satu ilmu yang mempelajari tanda ialah semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan *triangle theory* dari Charles, ilmu tentang tanda dapat ditafsirkan secara mendalam. Sistem tanda dalam sebuah film dapat mempresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat. Pada kenyataannya, seiring berkembangnya jaman, film tidak lagi hanya dilihat sebagai karya seni namun terdapat berbagai macam realitas maupun pesan mendalam dari isu yang diangkat.

Sebut saja film *Laskar Pelangi* (26 September 2008), *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (15 April 2010), *Dua Garis Biru* (11 Juli 2019), *Kucumbu Tubuh Indahku* (18 April 2019), *Imperfect* (19 Desember 2019), *27 Steps of May* (27 April 2019), *Cek Toko Sebelah* (20 Desember 2016), dan *Sang Pemimpin* (17 Desember 2009). Salah satu film yang dikenal dengan pesan realitas sosial masyarakat Indonesia yakni film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang dirilis pada 15 April 2010. Film yang dibintangi oleh Reza Rahardian ini mengangkat tema mengenai potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Film ini dibawakan dengan *genre* drama komedi, hal menarik dari film ini terletak pada sindiran-sindiran yang disampaikan bersamaan dengan dialog komedi. Meskipun tidak banyak konflik yang dibuat, tetapi film ini sukses dalam mengangkat isu-isu yang ada di Indonesia, sebut saja mengenai korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara, sikap malas dan ketidakpatuhan masyarakat terhadap peraturan yang ada, kejahatan yang lumrah terjadi di Indonesia, tingkat pendidikan yang rendah, dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu, film ini juga mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat di Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti film ini sebagai objek penelitian

karena kaya akan dialog-dialog yang menggambarkan perilaku masyarakat di Indonesia, bahkan hingga saat ini masih banyak kasus yang serupa. Film tersebut mampu menampilkan kritikan-kritikan pedas kepada pemerintah yang divisualisasikan melalui isi film tersebut. Karena dikemas dengan menggunakan media film, isu yang diangkat dalam film tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sejak terbitnya film tersebut sampai saat ini.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* berawal dari ide yang digagas oleh Musfar Yasin. Bermula dari cerita pada tahun 1997, saat itu negara Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang menimbulkan banyaknya anak jalanan baru bermunculan. Sehingga Pemerintah Daerah DKI Jakarta berniat untuk membuat sinetron yang mengangkat tentang anak jalanan. Mulai dari situlah Deddy Mizwar meminta Musfar Yasin untuk membuat sebuah cerita dengan tema anak jalanan. Dari ide cerita tersebut memunculkan 2 judul. Salah satunya *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, namun karena judul tersebut tidak dipilih oleh Pemerintah Daerah maka cerita tersebut disimpan dan baru diselesaikan oleh Musfar Yasin pada tahun 2010 dalam bentuk naskah film. Berkat ide ceritanya tersebut, Musfar Yasin juga mendapatkan penghargaan sebagai penulis naskah terbaik.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sangat menarik untuk diteliti karena pertama, sang sutradara dan penulis ide cerita mampu menggambarkan situasi masyarakat Indonesia. Mulai dari tokoh anak jalanan hingga menyinggung pejabat tinggi pemerintah. Sehingga tidak hanya menyoroti warganya saja, tetapi juga pemerintahnya. Ketika peneliti melihat film ini, menyadarkan peneliti bahwa sampai saat ini isu yang diangkat dalam film tersebut masih tampak nyata. Kehidupan masyarakat dalam film tersebut disoroti secara baik dan dapat dijadikan pembelajaran hingga saat ini. Film yang disutradarai oleh Deddy Mizwar tersebut dapat menyampaikan pesan realitas kehidupan masyarakat Indonesia kepada setiap penonton. Karena alurnya yang menarik dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut positif. Film yang dibintangi

oleh artis-artis berbakat seperti Reza Rahardian, Ratu Tika Bravani, serta Asrul Dahlan mampu membuat penonton mencerna pesan atau makna dibalik dialog yang disajikan oleh mereka. Kedua, menurut peneliti film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* lebih sukses menjabarkan realitas sosial masyarakat Indonesia dibandingkan dengan film lainnya. Terbukti dengan beberapa penghargaan yang diraih oleh film tersebut seperti menjadi film terbaik pada Festival Film Indonesia 2010, beberapa aktor yang memperoleh penghargaan, selain itu beberapa *crew* dibalik layar juga mendapatkan penghargaan. Hal tersebut tentu menjadi salah satu penghargaan bagi para pemain dan *crew* karena telah menyuguhkan film yang bagus. Bahkan hingga saat ini isu yang diangkat dalam film tersebut masih tampak nyata di negara Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa film tersebut layak memperoleh berbagai penghargaan.

Menurut peneliti, film ini dirasa lebih sukses jika dibandingkan dengan film lainnya karena bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam dialog tersebut tidak hanya mengandung unsur lucu, namun juga menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Sehingga setiap penonton dapat mencerna kalimat dengan baik tanpa harus berfikir panjang tentang kalimat yang dilontarkan oleh pemain dalam film tersebut. Pemilihan kalimat yang mudah dicerna membuat setiap penontonnya mampu mendeskripsikan dan atau menerima pesan dari film tersebut secara baik dan mudah diingat. Karena film memang seharusnya dibuat agar penonton mudah untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara.

Ketiga, menurut peneliti film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* lebih realistis menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan film lainnya. Deddy Mizwar sebagai sutradara menyajikan isu-isu kehidupan masyarakat Indonesia dengan menggunakan kritikan dan sindiran kedalam film. Ada beberapa konsentrasi peneliti dalam penelitian terkait film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Isu-isu seperti anak jalanan yang masih terlantar, kebandelan atau ketidakpatuhan masyarakat, korupsi yang masih

sulit ditangani oleh Indonesia, sulitnya roda perekonomian masyarakat sehingga terjadi kesenjangan antara yang kaya dengan miskin, tingkat pendidikan di Indonesia yang masih belum merata, tingkat pengangguran yang masih tinggi karena memiliki ijazah sarjana tidak bisa menjamin orang tersebut bisa langsung memperoleh pekerjaan, serta informasi terkait kesehatan yang masih belum diterapkan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Beberapa poin tersebut dapat ditelaah lebih dalam lagi, karena sebagai penonton kita tidak hanya bisa mendapatkan sebuah hiburan saja, namun akan lebih baik jika pesan yang diterima dapat diterapkan dengan baik, dapat dideskripsikan kepada orang lain, serta dapat disoroti lebih dalam menggunakan sebuah penelitian. Karena dengan melakukan sebuah penelitian tentunya akan menambahkan pengetahuan baik kepada peneliti maupun orang lain dalam memahami makna sebuah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Keempat, sejauh ini peneliti belum menemukan film terutama yang mempresentasikan kondisi masyarakat Indonesia sebenarnya. Terutama yang membahas mengenai masyarakat Indonesia dengan berbagai macam keluhan-keluhan di kehidupan sosialnya. Karena, belakangan tahun ini industri film banyak yang menyuguhkan ide cerita hanya untuk mengejar rating dan mengangkat tema yang sedang naik daun pada waktunya. Sebagai contohnya, beberapa tahun terakhir ini banyak film yang dibuat dengan *genre* horor, hal tersebut semakin membuat makna dari sebuah media film semakin berkurang. Film sudah tidak lagi sebagai prioritas untuk menyampaikan sebuah pesan pendidikan, namun seiring berjalannya waktu ada beberapa film hanya dibuat agar masyarakat terhibur dan target pasar pembuat film tercapai.

Industri film harus memiliki ciri khas agar tetap memiliki banyak pengagum di dalamnya. Karena selain audio, pengambilan gambar dalam film juga dirasa lebih estetik sehingga masyarakat dapat melihat film tersebut dengan senang serta mengkhayati isi film tersebut. Banyak sekali film di Indonesia yang dapat diteliti lebih dalam. Namun bagi peneliti, isi film serta isu yang diangkat dalam film tersebut menguatkan peneliti untuk mengenal

dan membedah lebih dalam mengenai film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Dengan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Masyarakat Indonesia dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis tanda dan makna dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana representasi masyarakat Indonesia dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

## **C. Tujuan Penelitian**

Maka berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan lebih mendalam terkait analisis tanda dan makna dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan representasi masyarakat Indonesia dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta referensi yang berkaitan dengan film serta mendeskripsikan kondisi

kehidupan sosial yang terjadi di Indonesia ataupun masukan tambahan bagi akademika seluruh mahasiswa program studi Ilmu komunikasi di Universitas Amikom Yogyakarta.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi mengenai film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang mengangkat isu sosial serta referensi terkait isu sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia, teruntuk adik tingkat yang sedang mengerjakan skripsi melalui materi penelitian yang diangkat oleh peneliti.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai kondisi kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat
- b. Penelitian ini juga semoga dapat memberikan informasi dan referensi terkait isu kehidupan sosial di bangsa Indonesia